



HUBUNGAN ANTARA *SELF-EFFICACY* DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Marisa Puspa Hanan^{1*}, Gustimal Witri², Dede Permana³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

*Email: marisa.puspa3685@student.unri.ac.id¹, gustimal.witri@lecturer.unri.ac.id²,
dedepermana@lecturer.unri.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2750>

Article info:

Submitted: 25/12/24

Accepted: 09/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *self-efficacy* dan kemampuan membaca pemahaman siswa, serta mengidentifikasi hubungan antara keduanya pada siswa kelas tinggi di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas V di SDN 147 Pekanbaru, dengan 66 siswa sebagai sampel yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi angket untuk mengukur *self-efficacy* dan tes untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman. Data dianalisis menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* dan kemampuan membaca pemahaman siswa berada dalam kategori baik. Selain itu, terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan kemampuan membaca pemahaman siswa, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,420 dan tergolong dalam kategori sedang. *Self-efficacy* berkontribusi sebesar 18% terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* siswa, semakin baik pula kemampuan membaca pemahaman mereka.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Pemahaman, *Self-Efficacy*, Sekolah Dasar, Siswa

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca adalah fondasi utama pembelajaran di sekolah dasar karena mendukung pemahaman materi, pengembangan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, dan komunikasi. Kemampuan ini memungkinkan siswa menangkap informasi, menganalisis ide, dan menyusun kesimpulan dari teks. Kurangnya kemampuan membaca dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya mengganggu kegiatan belajar mereka. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca siswa tetap menjadi tantangan penting di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan survei PISA 2022 (*Programme for International Student Assessment*), peringkat hasil belajar literasi Indonesia naik 5 posisi dibandingkan PISA 2018. Namun, sebanyak 80% negara peserta PISA 2022 mengalami penurunan skor pada literasi membaca dibanding 2018, termasuk Indonesia. Skor literasi membaca Indonesia turun 12 poin, tetapi skor ini lebih baik dari rata-rata internasional yang turun 18 poin (Kemendikbudristek, 2023). Penurunan ini menegaskan pentingnya fokus pada peningkatan literasi, termasuk pada tingkat dasar. Hal ini relevan karena kemampuan



membaca adalah fondasi yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai mata pelajaran.

Menurut Syafitri dan Mansurdin (2020) membaca bukan sekadar kegiatan mencerna informasi, tetapi merupakan kunci untuk memahami, mengembangkan pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan berpikir. Salah satu bentuk kemampuan membaca yang penting adalah membaca pemahaman, yang didefinisikan Fahrudin dalam Hidayah dan Hermansyah (2016) sebagai kemampuan untuk memahami ide atau pesan tersurat maupun tersirat dari teks bacaan. Lado dalam Sanusi dan Azies (2021) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan proses untuk memahami makna atau pesan yang terkandung dalam sebuah tulisan. Membaca pemahaman tak hanya sebatas memahami kata-kata dalam bacaan, tetapi juga melibatkan interpretasi yang lebih mendalam terhadap pesan atau arti yang ingin disampaikan. Menurut Barret dalam Nurbaya (2019) langkah membaca pemahaman yang dikenal dengan Taksonomi Barret mencakup lima kategori membaca pemahaman yaitu pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Kelima kategori ini membantu siswa memahami, menganalisis, dan berinteraksi dengan teks mulai dari menangkap makna eksplisit hingga menafsirkan dan merespons pesan yang disampaikan.

Namun, terdapat berbagai hambatan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Salah satu faktor internal yang memengaruhi pemahaman membaca siswa adalah rendahnya keyakinan diri siswa terhadap kemampuan membaca mereka (Ansya et al., 2024). Keyakinan ini dikenal sebagai *self-efficacy*. *Self-efficacy* ini mengambil peran penting dalam pembelajaran bahasa (Walidaini, 2020). Menurut Bandura dalam Fitriyah, dkk. (2019) *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk melaksanakan suatu tindakan demi mencapai hasil tertentu dalam situasi dan kondisi yang spesifik. Variabel ini terdiri dari tiga aspek, yakni *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya melaksanakan sebuah tugas dipengaruhi oleh tingkat kesulitan tugas tersebut dan kemampuannya dalam mengatasinya. Bandura dalam Florina dan Zagoto (2019) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah hasil dari proses kognitif yang melibatkan penilaian, keyakinan, atau harapan individu mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau melakukan tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kristiyani (2016) menambahkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung berusaha lebih keras saat menghadapi kegagalan, memandang kegagalan sebagai kurangnya usaha atau keterampilan yang masih bisa dipelajari. Selain itu, jika siswa yakin bahwa suatu tugas dapat diselesaikan, motivasi mereka untuk menyelesaikan tugas tersebut akan semakin meningkat (Mulyani, dkk., 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara *self-efficacy* dan kemampuan membaca pemahaman. Hindasyah et al. (2018) dalam penelitiannya menemukan korelasi positif antara *self-efficacy* dan keterampilan membaca siswa dengan nilai korelasi sebesar 0,403. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan *self-efficacy* diikuti oleh peningkatan keterampilan membaca siswa. Hubungan tersebut termasuk dalam kategori korelasi sedang.

Observasi peneliti di kelas V SDN 147 Pekanbaru selama masa PLP menemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan mengidentifikasi informasi penting dari teks bacaan dan merasa kurang percaya diri dalam memahami bacaan yang berdampak pada kemampuan mereka menyelesaikan tugas, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Fenomena ini mendorong peneliti untuk mendalami hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi sekolah dasar. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan soal tes.

2. METODOLOGI PENELITIAN

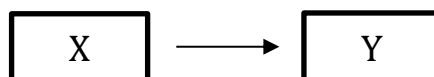
Penelitian ini yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Menurut Sugiyono (2022) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan pada populasi atau sampel tertentu, dengan analisis data berbentuk angka atau statistik untuk mendeskripsikan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Selain itu, Ibrahim et al. (2018) menjelaskan bahwa penelitian



korelasional berguna untuk mengidentifikasi hubungan serta memahami keterkaitan antara sifat atau karakteristik individu maupun entitas lainnya. Metode kuantitatif korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 147 Pekanbaru Tahun Ajaran 2024/2025. Sampel yang digunakan meliputi dua kelas, yaitu kelas VA sebanyak 32 siswa dan kelas VC sebanyak 34 siswa. Kelas-kelas ini dipilih menggunakan *teknik cluster sampling*, yang memungkinkan pemilihan kelompok secara acak dari populasi. Total sampel yang terlibat adalah 66 siswa. Desain penelitian yang digunakan tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian



Keterangan

X : Variabel *Self-Efficacy* (Variabel Bebas)

Y : Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman (Variabel Terikat)

Penelitian ini menggunakan metode survei sebagai pendekatan untuk mengumpulkan data. Dua instrumen utama digunakan, yaitu kuesioner untuk mengukur *self-efficacy* dan soal tes mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menilai pemahaman membaca siswa. Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup dengan skala Likert, yang terdiri dari pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda berdasarkan teks bacaan Bahasa Indonesia yang dirancang untuk mengevaluasi kemampuan membaca pemahaman siswa dengan mengacu pada Taksonomi Barrett. Data dianalisis melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji linearitas, serta uji hipotesis menggunakan *Pearson Correlation*, uji signifikansi, dan uji determinasi. Untuk menentukan apakah nilai *Pearson Correlation* yang diperoleh signifikan atau tidak, penelitian ini mengacu pada Tabel 2 sebagai pedoman.

Tabel 2. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Data Deskriptif

Penelitian ini menggunakan angket dan soal tes yang dibagikan kepada sampel penelitian yang telah ditentukan, yaitu siswa kelas V SD Negeri 147 Pekanbaru sebanyak 66 siswa. Pada angket tersebut, terdapat 22 item pernyataan untuk variabel *self-efficacy* dan 19 butir soal untuk variabel membaca pemahaman. Opsi jawaban kuesioner menggunakan skala likert, sedangkan opsi jawaban soal tes menggunakan pilihan ganda. Kedua instrumen ini disebarluaskan secara langsung di kelas sampel yang terpilih.

Berdasarkan hasil dari instrumen yang telah dibagikan, maka diperoleh deskripsi hasil sebaran data variabel *self-efficacy* dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Analisis data *self-efficacy* dan kemampuan membaca pemahaman dilakukan dengan menyajikan rentang (*range*), nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil analisis terdapat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif *Self-Efficacy* dan Membaca Pemahaman**

<i>Descriptive Statistics</i>						
	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Self-Efficacy</i>	66	36	57	93	75.23	8.223
Membaca	66	53	47	100	71.02	13.093
Pemahaman						
Valid N (<i>listwise</i>)	66					

Berdasarkan data pada Tabel 3 yang melibatkan 66 responden, dapat diketahui bahwa skor terendah yang diperoleh pada data *self-efficacy* adalah 57, sedangkan skor terendah pada kemampuan membaca pemahaman adalah 47. Skor tertinggi *self-efficacy* mencapai 93, sementara skor tertinggi kemampuan membaca pemahaman adalah 100. Rata-rata skor *self-efficacy* diketahui lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa. Adapun standar deviasi *self-efficacy* adalah 8,223, sedangkan standar deviasi kemampuan membaca pemahaman sebesar 13,093.

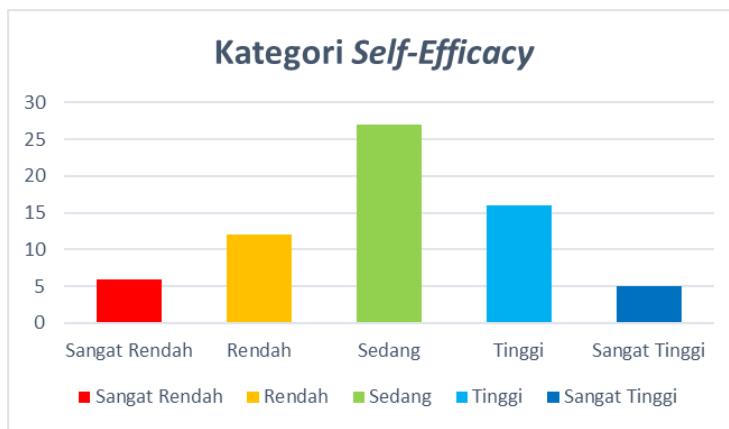
Variabel *self-efficacy* dikembangkan berdasarkan teori Albert Bandura dalam Fitriyah (2019). Variabel *self-efficacy* terdiri dari 3 aspek utama, yakni *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Adapun rata-rata persentase aspek *self-efficacy* adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Aspek	Persentase Aspek	Kategori
<i>Magnitude</i>	68%	Baik
<i>Strength</i>	80%	Baik
<i>Generality</i>	79%	Baik
Rata-Rata	76%	Baik

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa pada aspek *magnitude*, persentase yang diperoleh adalah 68%. Hal ini berarti sebagian responden merasa mampu mengatasi tugas membaca yang diberikan. Sementara itu, aspek *strength* memperoleh persentase 80%, aspek ini memiliki persentase tertinggi. Hal ini menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang mereka miliki meskipun mengalami beberapa hambatan. Sedangkan pada aspek *generality*, aspek tersebut memperoleh 79%. Hal ini menunjukkan keyakinan diri responden di berbagai konteks atau situasi sudah baik. Rata-rata keseluruhan aspek adalah 76% dengan kategori baik. Artinya, secara keseluruhan siswa memiliki keyakinan diri yang baik terhadap kemampuan membacanya.

Gambar 1. Kategori *Self-Efficacy* Siswa



Gambar 1 memperlihatkan distribusi frekuensi berdasarkan kategori *self-efficacy* yang terdiri atas lima tingkatan, yaitu Sangat Rendah, Rendah, Sedang, Tinggi, dan Sangat Tinggi. terdapat 6 responden dengan *self-efficacy* dalam kategori Sangat Rendah, 12 responden dalam kategori Rendah, 27 responden dalam kategori Sedang, 16 responden dalam kategori Tinggi, dan 5 responden dalam kategori Sangat Tinggi. Gambar menunjukkan bahwa kategori dengan jumlah responden terbanyak adalah kategori Sedang, yaitu sebanyak 27 siswa. Sementara itu, jumlah responden paling sedikit terdapat pada kategori Sangat Tinggi sebanyak 5 siswa. Maka, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* siswa kelas V SD Negeri 147 Pekanbaru sebagian besar berada pada kategori sedang dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa.

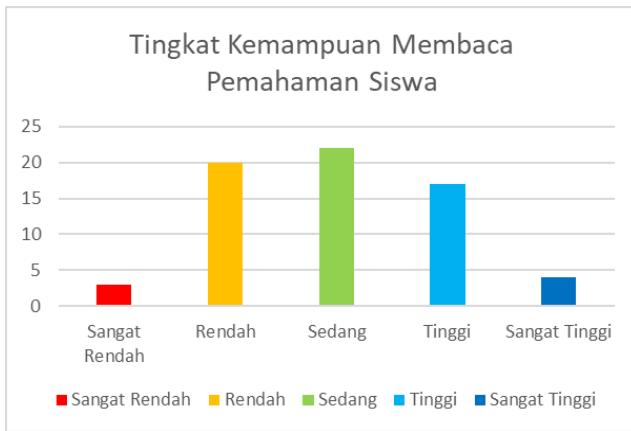
Variabel kemampuan membaca pemahaman dikembangkan berdasarkan Taksonomi Barret (Nurbaya, 2019). Aspek pada Taksonomi Barret terdiri pemahaman literal, penataan kembali, pemahaman inferensial, pemahaman evaluatif, dan apresiasi. Adapun rata-rata persentase aspek kemampuan membaca pemahaman adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Rata-Rata Aspek Variabel Membaca Pemahaman

Aspek	Percentase Aspek	Kategori
Pemahaman Literal	74%	Baik
Penataan Kembali	72%	Baik
Pemahaman Inferensial	68%	Baik
Pemahaman Evaluatif	71%	Baik
Apresiasi	70%	Baik
Rata-Rata	71%	Baik

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa pada aspek pemahaman literal, sebagian besar responden menjawab benar pertanyaan informasi secara tersurat dan menentukan ide pokok yang tersurat. Aspek penataan kembali menunjukkan bahwa responden sudah mampu mengklasifikasikan, merangkum, dan mengurutkan teks bacaan. Pada aspek pemahaman inferensial, responden sudah mampu menentukan sifat pelaku secara tersirat dan membandingkan kedua teks. Sementara itu, aspek pemahaman evaluatif memperoleh kategori baik. Apresiasi menunjukkan bahwa responden mampu mengungkapkan perasaan tentang bacaan yang berkaitan dengan keadaan yang dijelaskan dalam teks bacaan. Secara keseluruhan, aspek kemampuan membaca pemahaman memperoleh rata-rata sebesar 71% dengan kategori baik.

Gambar 2. Kategori Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa



Gambar 2 menunjukkan rentang kategori kemampuan membaca pemahaman siswa, yakni Sangat Rendah, Rendah, Sedang, Tinggi, dan Sangat Tinggi. Berdasarkan data tersebut, jumlah siswa dengan kemampuan membaca pemahaman Sangat Rendah sebanyak 3 orang, Rendah sebanyak 20 orang, jumlah siswa dengan kemampuan membaca pemahaman tingkat Sedang sebanyak 22 orang, Tinggi sebanyak 17 orang, dan jumlah siswa dengan kemampuan membaca pemahaman Sangat Tinggi sebanyak 4 orang. Gambar tersebut juga memperlihatkan bahwa perbedaan jumlah siswa dengan kemampuan membaca pemahaman tingkat Sedang dan tingkat Rendah sangat kecil. Selain itu, siswa yang berada pada tingkat Rendah lebih banyak dibandingkan dengan siswa di tingkat Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan membaca yang kurang, meskipun selisihnya tidak terlalu signifikan.

b. Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data bertujuan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test, dengan ketentuan bahwa data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$ (Yuliardi & Nuraeni, 2017). Hasil uji normalitas ada pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

		<i>Self-Efficacy</i>	Membaca Pemahaman
<i>N</i>		66	66
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	75.23	71.02
	<i>Std. Deviation</i>	8.223	13.093
	<i>Absolute</i>	.090	.097
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	.084	.097
	<i>Negative</i>	-.090	-.090
	<i>Test Statistic</i>	.090	.097
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200	.197

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 6, besarnya nilai signifikansi adalah 0,200 untuk variabel *self-efficacy* (X) dan 0,197 untuk kemampuan membaca pemahaman (Y). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal karena nilai signifikansi $> 0,05$.

Uji Linieritas



Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linear antara dua variabel. Keputusan uji linearitas didasarkan pada nilai signifikansi dari *Deviation from Linearity*, di mana hubungan linear antara variabel X dan variabel Y dapat disimpulkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ (Purnomo, 2016). Hasil pengujian linearitas terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Membaca Pemahaman * Self-Efficacy	Between Groups		(Combined)	4901.485	25	196.059	1.256
			Linearity	1968.797	1	1968.797	12.617
			Deviation from Linearity	2932.688	24	122.195	.783
	Within Groups		6241.500	40	156.038		
	Total		11142.985	65			

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,734. Hasil ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel *self-efficacy* (X) dan kemampuan membaca pemahaman siswa (Y).

c. Uji Hipotesis

Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, *self-efficacy* berperan sebagai variabel bebas, sedangkan kemampuan membaca pemahaman siswa menjadi variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan software SPSS versi 27 dengan teknik Pearson Correlation. Hasil uji korelasi antara variabel *self-efficacy* dan kemampuan membaca pemahaman disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Pearson Correlation Self Efficacy dengan Membaca Pemahaman

Correlations			
		Self-Efficacy	Membaca Pemahaman
Self-Efficacy	Pearson Correlation	1	.420
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	66	66
Membaca Pemahaman	Pearson Correlation	.420	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	66	66

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji korelasi *self-efficacy* dengan kemampuan membaca pemahaman memperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000, artinya $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X dan variabel Y berkorelasi. Selain itu, variabel *self-efficacy* dan kemampuan membaca pemahaman memiliki hubungan yang positif sebesar 0,420. Nilai *Pearson Correlation* tersebut jika ditafsirkan ke dalam tabel tingkat korelasi maka masuk ke dalam kategori tingkat korelasi sedang.



Uji Signifikansi

Pengujian signifikansi dilakukan untuk menentukan apakah hubungan yang ditemukan dapat berlaku untuk seluruh populasi. Keputusan uji signifikansi didasarkan pada nilai signifikansi: jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	20.669	13.665		1.513	.135
	Self-Efficacy	.669	.181	.420	3.706	.000

Tabel 9 mengindikasikan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti hubungan antara variabel *self-efficacy* dengan kemampuan membaca pemahaman signifikan.

Uji Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan alat statistik SPSS versi 27, nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.420 ^a	.177	.164	11.973
a. Predictors: (Constant), Self-Efficacy				

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai R Square yang dihasilkan adalah 0,177, yang diperoleh dari kuadrat nilai koefisien korelasi sebesar 0,420. Artinya, *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 18% terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa, sementara 82% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan membaca pemahaman siswa bersifat positif, yang berarti semakin tinggi *self-efficacy* siswa, semakin baik pula kemampuan membaca pemahaman mereka. Peningkatan *self-efficacy* cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan membaca. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas membaca, berusaha maksimal, dan tidak ragu bertanya saat menghadapi kesulitan. Mereka juga mampu menangani tugas sulit, merasa tertantang dengan soal yang kompleks, dan percaya diri menyelesaikan setiap tugas tepat waktu. Selain itu, siswa dengan *self-efficacy* tinggi menunjukkan semangat untuk terus mencoba meski terkadang melakukan kesalahan, memperbanyak bahan bacaan, serta mengatur waktu belajar dengan baik untuk mendukung kemampuan mereka.

Namun, beberapa siswa menyatakan kesulitan memahami teks bacaan kompleks pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk membaca, merasa bosan dengan teks yang panjang atau sulit, dan menunjukkan kurang percaya diri. Hal ini membuat mereka enggan membaca, ragu menjawab pertanyaan guru, dan lambat menyelesaikan tugas. Ketakutan akan ditertawakan oleh teman juga menjadi alasan mengapa siswa menolak membaca atau menjawab pertanyaan terkait teks.



Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hindasyah dkk. (2018), yang menunjukkan hubungan positif antara *self-efficacy* dan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Pemberian penghargaan berupa pujian verbal juga terbukti meningkatkan *self-efficacy* siswa, sehingga mereka lebih termotivasi memahami teks bacaan. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa *self-efficacy* hanya berkontribusi 18% terhadap kemampuan membaca pemahaman. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan faktor lain dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *self-efficacy* dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SDN 147 Pekanbaru berada dalam kategori baik. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai *Pearson Correlation* yang diperoleh sebesar 0,420 dan termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* siswa, semakin baik pula kemampuan membaca pemahaman mereka. *Self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 18% terhadap kemampuan membaca pemahaman, sementara 82% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain, baik internal maupun eksternal yang turut memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa.

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan *self-efficacy* dan kemampuan membaca siswa. Strategi yang dapat dilakukan meliputi memilih bahan bacaan menarik, memberikan panduan membuat rangkuman atau kata kunci teks bacaan, menciptakan suasana kelas yang nyaman, memberikan penguatan positif, serta mendorong kebiasaan membaca di luar sekolah melalui tugas-tugas yang memanfaatkan sumber belajar seperti buku atau internet. Langkah-langkah ini tidak hanya memperkaya pengalaman membaca siswa, tetapi juga melatih kemandirian belajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ansyia, Y. A., Ardhita, A. A., Rahma, F. M., Sari, K., & Khairunnisa, K. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(3), 598. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.60183>
- Cici Ratika Syafitri, & Mansurdin. (2020). Model Cooperative Integrated Reading and Composition sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1335–1346. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/600>
- Fitriyah, L. A., Wijayadi, A. W., Manasikana, O. A., & Hayati, N. (2019). *Diri, Menanamkan Efikasi Emosi, Kestabilan* (Nomor 55). LPPM UNHASY Tebuireng Jombang.
- Florina, S., & Zagoto, L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal JRPP Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 386–391.
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2016). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 2355–1925.
- Hindasyah, H., Wikanengsih, & Yuliani, W. (2018). Hubungan Self Efficacy dan Kemampuan Membaca Siswa Kelas III SD. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(4), 124–136.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, & Baharuddin. (2018). *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Kemendikbudristek. (2023). *PISA 2022 dan Pemulihan Pembelajaran di Indonesia*.
- Kristiyani, T. (2016). Self-regulated Learning Konsep, Implikasi, dan Tantangannya Bagi Siswa di Indonesia. In *Sanata Dharma University Press*, Yogyakarta. Sanata Dharma University Press.



- Mulyani, E. A., Kasdianti, A., Ain, S. Q., Alim, J. A., Sari, I. K., & Alpusari, M. (2020). Correlation between Elementary School Students' Mathematics Self-Efficacy and Motivation. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 3(1), 88–94. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v3i1.7831>
- Nurbaya, S. (2019). *Teori dan Taksonomi Membaca*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. WADE GROUP.
- Sanusi, R. N. A., & Aziez, F. (2021). Analisis Butir Soal Tes Objektif dan Subjektif untuk Keterampilan Membaca Pemahaman pada Kelas VII SMP N 3 Kalibago. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 99–109. <https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.8501>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Walidaini, M. (2020). Self-Efficacy In Relation To Students' Reading Comprehension. *RETAIN: Journal of Research in English Language Teaching*, 8(4), 28–37.
- Yuliardi, R., & Nuraeni, Z. (2017). *Statistika Penelitian; Plus Tutorial SPSS*. Innosain.